

ASEAN Socio-Cultural Community: Membangun Integrasi Budaya dan Sense of Community Masyarakat Asia Tenggara

Rakotomalala Hanitrianiina Stephanie ^a

^a Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional, Jalan Airlangga Campus B, Indonesia, riristeph@gmail.com.

Abstract

Socio-cultural is a significant issue in various parts of the world, society and cultural values in the life of the community as well. ASEAN nation and state community with a common goal of achieving community integration as a prosperous and civil society. Culture became one of the counted aspects of the diplomatic relations of ASEAN economic community integration. While the sense of community can be the background and cultural growth to glue the common vision of the ASEAN community. This research uses descriptive analysis to formulate cultural and community sense integration to improve socio-cultural integration. The establishment of the ASEAN Socio-culture community as a development institution is a major advance, further development can depend on shared vision and culture. The effort to realize the ASEAN Community in the 2015 ASEAN Vision has been manifested in the ASEAN People's Centered development policy outlined in the strategy through the three pillars of ASEAN.

Keywords: *community, culture, ASEAN.*

1. PENDAHULUAN

Association of Southeast Asia Nations (ASEAN) yang didirikan lebih dari 50 tahun yang lalu, asosiasi ini berkembang sangat cepat dan signifikan dalam membangun kesejahteraan ekonomi, sosial, hukum dan diplomasi intra kawasan. Menurut Hoa (2013) salah satu factor yang mempererat kerjasama intra kawasan Negara-negara ASEAN ialah *sense of community*, isu mengenai kerjasama ekonomi dan sosial budaya terus di kembangkan untuk memperkuat integrasi kawasan Asia Tenggara. Sedangkan isu perbedaan ideologi dan keberpihakan internasional dikesampingkan karena dianggap tidak dapat menyatukan komunitas, isu tersebut justru mengkotakan semangat integrasi ASEAN. Di akhir tahun 2003, seluruh kepala Negara menandatangani Declaration of ASEAN Concord II atau yang sering disebut Bali Concord II, deklarasi ini menghasilkan pembentukan Komunitas ASEAN (ASEAN Community) yang terdiri dari tiga pilar yakni Komunitas Keamanan ASEAN (ASC), Komunitas Social Budaya ASEAN (ASCC) dan Komunitas Ekonomi ASEAN (AEC).

Komitmen ASEAN untuk melakukan integrasi kawasan terus dikembangkan dengan di tandatanganinya nota kesepahaman komitmen untuk menciptakan *One Caring* dan *Sharing community*, komitmen ini digunakan sebagai sosialisasi agar rakyat ASEAN memiliki rasa kebersamaan dan komunitas (*we feeling*). Dalam mewujudkan Asean Community diperlukan *sense of community* yang besar dari masyarakat maupun *stakeholder* negara-negara ASEAN. Dibentuknya Asean Community mengharuskan ASEAN sebagai komunitas yang menerapkan mekanisme regional (Luhulima, 2014). Gagasan Komunitas ASEAN mengharuskan adanya perubahan substansial dalam mentalitas negara-

negara anggota, setiap Negara anggota ASEAN harus memiliki visi dan program untuk meninggalkan kerangka pikir paradigma realis dan berganti menjadi paradigm konstruktif dimana bangunan komunitas harus dibangun bersama. Dalam praktiknya, ASEAN harus ditransformasikan dari institusi yang diarahkan oleh negara anggota ke institusi yang bisa mempunyai otoritas yang jauh lebih besar untuk mengatur perilaku negara anggotanya dan mengharuskan pelibatan actor non negara yang lebih besar (Luhulima, 2014). Dengan disepakatinya pembentukan ASEAN Community juga maka kebutuhan untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan atau perasaan menjadi bagian dari sebuah komunitas mutlak diwujudkan.

Hal ini menjadi menarik karena negara-negara ASEAN menyadari sepenuhnya perlunya membangun mekanisme regional yang akan menjadi identitas ASEAN, namun di sisi lain corak kerjasama ASEAN masih dicirikan oleh penghormatan terhadap kedaulatan nasional dan prinsip tidak campur-tangan dalam urusan dalam negeri Negara lain (Luhulima, 2014). Disepakatinya ASEAN Community menunjukkan bahwa di masa depan nanti ASEAN harus sudah mengembangkan sikap terpadu menjadi sebuah komunitas yang saling peduli dan berbagi. Dengan demikian pengembangan rasa kebersamaan dan komunitas (*we feeling*) di antara negara-negara anggota ASEAN harus ditingkatkan. Perasaan sebagai bagian dari sebuah komunitas (*sense of community*) mutlak diwujudkan. Penelitian ini akan membahas bagaimana meningkatkan *sense of community* pada masyarakat ASEAN terutama pada pemangku kebijakan melalui ASEAN Socio-Cultural Community.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Sense of Community*

Merriam Webster Dictionary memiliki beberapa makna komunitas dan *sense of community* antara lain: “*a unified body of individuals, the people with common interest living in particular area, an interacting population of various kind of individuals (as species) in a common location, a group of people with a common characteristic or interest living together within a larger society (a community retired person), a group linked by common policy, a body of person or nations having a common history or common social, economic and political interest (the international community) and a body of persons of common and especially professional interest scattered through and larger society (the academic community)*” (Hoa, 2013). Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam sebuah komunitas, sekalipun dalam interaksinya yang semakin kuat terdapat nilai-nilai dan pengertian serta kebersamaan, tetapi tetap saja dalam tingkah laku anggotanya masih ada yang didasari oleh kepentingannya sendiri. Persaingan dalam memenuhi kepentingan masing-masing anggota dengan motif yang berbeda sudah pasti menimbulkan gesekan dan rivalitas dalam komunitas tersebut, namun sebagai sebuah komunitas cenderung tidak melakukan tindak kekerasan maupun militer dalam menyelesaikan konflik yang ada.

Sedangkan menurut Adler (1997) setidaknya komunitas kawasan memiliki tiga karakteristik yang khas. Pertama, para anggota komunitas berbagi identitas-identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian. Kedua, mereka yang ada dalam komunitas memiliki hubungan langsung; interaksi yang terjadi bukan secara tidak langsung dan pada domain-domain khusus serta terisolasi melainkan melalui hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tatacara. Ketiga, komunitas menunjukkan suatu resiprositas yang mengekspresikan derajat tertentu kepentingan jangka panjang dan mungkin bahkan bersifat altruisme; kepentingan jangka panjang didorong oleh pengetahuan dengan siapa seseorang berinteraksi, dan altruisme dapat dipahami sebagai suatu rasa kewajiban dan tanggungjawab (*a sense of obligation and responsibility*) (Hoa, 2013). Komunitas dianggap akan berjalan dengan sendirinya apabila rakyat merasa bebas berbagi, cukup aman untuk bergaul dan menyatu. Hal ini bisa terwujud apabila sudah ada *Sense of Community* dalam komunitas tersebut. *Sense of Community* disebutkan sebagai suatu

perasaan bahwa para anggotanya mempunyai rasa memiliki, satu perasaan dimana para anggota peduli satu sama lain dan pada kelompoknya, dan berbagi kepercayaan bahwa kebutuhan anggotanya dapat dipenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama.

Sense of Community menurut McMillan dan Chavis dalam Adler (1997) adalah Suatu perasaan bahwa para anggotanya mempunyai rasa memiliki, suatu perasaan dimana para anggota peduli satu sama lain dan pada kelompoknya, dan berbagi kepercayaan bahwa kebutuhan para anggotanya dapat dipenuhi melalui komitmen mereka untuk menjadi bersama.

2.2 ASEAN Socio-Cultural Community

Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASCC) dibentuk sebagai salah satu dari tiga pilar dari Komunitas ASEAN yang bertujuan melengkapi dan memperkuat pilar politik dan ekonomi. Saling ketergantungan antara tiga pilar dalam Komunitas ASEAN ini membuat ASCC menjadi sama penting dengan AEC maupun ASC. Kerjasama di bidang sosial-budaya merupakan hal penting untuk mencapai integrasi di ASEAN melalui *a caring and sharing community* yaitu sebuah tatanan masyarakat intra ASEAN yang saling peduli dan berbagi, memperkokoh rasa kebersamaan (*we feeling*) dan solidaritas sesama warga ASEAN. Yang terpenting dari upaya membangun *we feeling* ini adalah menciptakan solidaritas tanpa menghilangkan karakteristik spesifik masing-masing negara namun lebih pada keinginan untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dengan kebersamaan yang kuat diharapkan ASCC mampu secara bersama-sama mengantisipasi dan meminimalisir dampak yang timbul sebagai akibat dari integrasi ekonomi dalam kawasan serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif serta lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan integrasi dan kemakmuran bersama serta memperkuat identitas budaya menuju ASEAN Community yang berbasis masyarakat (*people centered*) (Hoa, 2013). Kerjasama sosial budaya dalam kerangka ASCC ini meliputi kerjasama bidang kepemudaan, perempuan, lingkungan hidup, teknologi, kepegawaian, penerangan, pembangunan sosial, pengentasan kemiskinan, penanggulangan bencana alam, kesehatan, ketenagakerjaan, kebudayaan serta yayasan ASEAN.

3. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

3.1 Komunitas, Identitas dan nilai ASEAN

Terminologi komunitas penelitian ini merujuk pada definitif nilai-nilai bersama, norma-norma dan simbol-simbol yang memberi identitas dan perasaan kekitaan. Secara sederhana, istilah pembentukan komunitas dapat diartikan sebagai pembangunan perasaan kebersamaan. Komunitas ASEAN dapat dijabarkan berdasarkan rumusan *community building*, dimana antar Negara percaya bahwa komunitas adalah suatu hal mengenai orang-orang (*people*), dan pembangunan komunitas merupakan proses pembentukan suatu kondisi pemikiran (*state of mind*). Keterikatan yang diwujudkan bukannya diantara badan atau institusi, perjanjian atau prosedur, tetapi suatu komitmen atau, perasaan saling menjaga dan saling berbagi, perasaan saling berpartisipasi dan berbagi kepemilikan, perasaan saling memiliki dan keterikatan, atau dengan kata lain perasaan sebagai satu komunitas. Antara konsep *open society* dan *community building* saling berkaitan satu sama lain, dalam arti komunitas regional hanya bisa dibangun di atas landasan *open societies* (Luhulima, 2014).

Sebuah komunitas memiliki kedekatan relasional dan kedekatan wilayah, dimensi relasional menjadi faktor yang sangat esensial bagi pembangunan integrasi komunitas terutama dari segi budaya dan sosial. Untuk disebut sebagai komunitas para anggota komunitas harus saling bertemu dalam arti interaksi secara tatap muka/langsung. Komunitas juga bisa terjadi meski para anggotanya tidak saling berinteraksi langsung/tatap mata, namun mereka memiliki satu citra mental dan visi yang sama mengenai kedekatan diantara mereka. Berkaitan dengan hal tersebut keamanan dan kebebasan dalam komunitas terus dijaga,

komunitas juga saling bertoleransi dan membantu. Hal ini yang disebut sebagai *the spirit of community* (Collin, 2014)

Selama ini banyak penelitian yang memandang bahwa kerjasama dan pola integrasi ASEAN masih cukup lemah dan berjalan lambat jika di bandingkan dengan integrasi sejenis seperti European Union, hal ini menurut Luhulima (2014) disebabkan oleh lemahnya koordinasi dalam organisasi ASEAN. Di sisi lain penelitian Collin (2014) menyebutkan bahwa hal yang paling menyulitkan dalam keberadaan komunitas ini ialah kurangnya keterlibatan masyarakat epistemik ASEAN dalam pembangunan komunitas itu sendiri. Memang, kemajuan teknologi seperti internet telah menghilangkan sekat geografis, program-program beasiswa dan pertukaran pelajar serta budaya juga sering dilakukan namun menurut Luhulima (2014) hal tersebut hanya berpengaruh pada kalangan tertentu. Sedangkan masyarakat luas tidak banyak dilibatkan untuk berperan serta maupun menikmati hasil kerja ASEAN. Sejauh ini, langkah-langkah konkret guna memajukan pembangunan komunitas ASEAN cenderung terbatas terhadap *state level* atau hanya pada level pemerintahan-negara saja.

Pembangunan ASEAN yang jauh dari masyarakat seakan melupakan jatidiri rasa kebersamaan dalam komunitas di level masyarakat. identitas ASEAN akan semakin jauh dari masyarakat dan dipandang sebagai symbol-simbol ekonomi saja. Pemerintah anggota ASEAN perlu memperhatikan ini sebagai bagian dari program *national interest* mereka sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara utuh dalam komunitas ASEAN. Oleh karena itu pemerintah Indonesia perlu menggagas konsep kebersamaan dalam komunitas yang meliputi tiga komponen yaitu: integrasi regional yang berkembang, perasaan akan adanya suatu identitas regional, dan saling berbagi nilai-nilai (Hoa, 2013). Dengan demikian untuk mewujudkan ASEAN Community, maka harus terlebih dahulu dibangun nilai-nilai kebersamaan sesama anggota ASEAN. Segenap komponen di masing-masing negara seperti pemerintahan, pendidikan dan masyarakat harus lebih mengedepankan persamaan-persamaan yang ada, bukan menyoroti perbedaan-perbedaan yang timbul. Nilai-nilai kebersamaan itu harus jelas terlebih dahulu untuk mewujudkan komunitas ASEAN. Belum meluasnya sosialisasi dan interaksi khususnya masyarakat menjadi kendala dalam mewujudkan ASEAN Community.

Salah satu upaya yang bisa membangun nilai-nilai kebersamaan ASEAN ialah dengan lebih mengintensifkan komunikasi secara tepat dan proporsional. *Informal diplomacy* merupakan salah satu langkah yang cukup efektif dalam membangun sebuah *common identity* ASEAN. Dengan adanya program-program dari Pemerintah untuk membangun sebuah komunitas ASEAN yang mengakar terhadap masyarakat—*free movement of people*, maka keberadaan ASEAN sebagai sebuah Organisasi Regional yang integratif akan semakin solid di masa mendatang. Dalam kerangka mewujudkan masyarakat yang saling peduli dan berbagi, ASEAN harus dapat lebih mengikutsertakan masyarakat ASEAN secara nyata hingga dapat terwujud suatu “*People’s Centered ASEAN*”. Dalam hal ini tanggung jawab untuk memperkuat ASEAN bukan hanya pada mereka yang membuat, memutuskan dan menerapkan kebijakan atas nama negara, melainkan juga individu-individu warga negara ASEAN secara keseluruhan. Perpaduan antara hati, pikiran dan hasrat warga negara ASEAN untuk memperkuat komunitas ASEAN merupakan modal bagi terwujudnya “satu komunitas yang saling peduli dan berbagi.. (Collin, 2014).

Membangun kekuatan masyarakat untuk keadilan, kemanusiaan dan kesejahteraan di Asia Tenggara merupakan sebuah tantangan untuk ASEAN. Pembangunan *People’s Centred ASEAN* dalam upaya membangun sebuah komunitas ASEAN yang lebih solid dan akrab secara sosiokultural adalah dengan memupuk, menggalakkan, dan mengembangkan semangat persamaan dan tolong menolong antara negara-negara anggota ASEAN. Cara yang bisa dilakukan antara lain adalah dengan memperbanyak acara dan kegiatan bersama diantara negara-negara anggota ASEAN, serta sebaliknya masyarakat atau bahkan pemerintah negara harus mengurangi bahkan menghilangkan acara dan kegiatan kontra-produktif, yang

akan membangkitkan perbedaan dan permusuhan antara tetangga, seperti upaya membantu kaum separatis di negara tetangga atau tindakan lainnya yang merugikan pemerintah dan kedaulatan negara-negara tetangga. Dalam kenyataannya komunitas ASEAN adalah sebuah komunitas *gesellschaft*, yaitu satu masyarakat yang terbentuk dari komponen (masyarakat negara) yang beraneka ragam, tidak seragam, namun saling membutuhkan dan saling tergantung satu sama lain. Saling membutuhkan dan saling tergantung tersebut diwujudkan dalam saling pertukaran.

Dalam konteks ASEAN, yang perlu dipikirkan adalah mencari dan menggiatkan saling pertukaran seperti di atas, dengan mencari produk, keunggulan, keahlian yang khas dari setiap masyarakat negara ASEAN yang mungkin untuk terjadi pertukaran (Alan, 2014). Piagam ASEAN mengharuskan dan mendorong lebih keras keterlibatan seluruh masyarakat ASEAN dalam pembangunan komunitas itu sehingga diharapkan bisa memberikan dorongan dan pengaruh yang efektif kepada pemerintah di negara masing-masing. Seperti disampaikan Sekjen ASEAN dalam sebuah forum masyarakat sipil ASEAN belum lama ini, jika diibaratkan tubuh manusia, ASEAN hanyalah rangka dari tubuh itu, seluruh warga ASEAN harus mengisi jiwa, membangun otot-otot dan jaringan saraf, serta mengisi dan mengasah otaknya (Collin, 2014). Berbagai upaya telah dan akan terus dilakukan untuk merangkul segenap elemen masyarakat ASEAN, baik melalui berbagai forum resmi maupun tidak resmi yang dilakukan ASEAN sebagai organisasi, ataupun masing-masing negara ASEAN. Pelibatan warga ASEAN dalam pembentukan Komunitas ASEAN itu menjadi warna lain dari ASEAN yang sepatutnya tidak luput dari perhatian kita semua. Negara-negara ASEAN harus berkomitmen untuk meningkatkan kerja sama regional yang merupakan pilihan rasional untuk menyelesaikan berbagai persoalan politik dan keamanan kawasan. ASEAN akan bergeser dari konsep *sovereignty enhancing* ke *sovereignty reducing* (Bandoro dalam Alan, 2014).

Kadar regionalisme hanya dapat meningkat apabila para anggota bersedia mengurangi kepekaan terhadap kedaulatannya demi suatu keuntungan yang lebih besar bagi mereka masing-masing. Dasar kesediaan itu, sejak usaha pembangunan regionalisme ASEAN, berawal dari tingkat kesediaan yang paling rendah yang dapat dicapai pada setiap perembukan mengenai bentuk-bentuk kerjasama dalam lingkup ASEAN dan meningkat menuju tahap-tahap kesediaan yang lebih tinggi (Collin, 2014). Berdasarkan pemikiran tentang komunitas (community) maka pembahasan tentang upaya ASEAN membangun *sense of community* sangat terkait kebijakan-kebijakan ASEAN yang memberi kesempatan kepada negara-negara anggotanya dalam hal berbagi identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian. Selain itu juga sangat dikaitkan dengan interaksi yang terjadi diantara negara anggota ASEAN melalui hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tata cara.

Sesuai dengan isi Piagam ASEAN (ASEAN Charter) dimana Piagam ASEAN mengharuskan dan mendorong lebih keras keterlibatan seluruh masyarakat ASEAN dalam pembangunan komunitas ASEAN menunjukkan bahwa ASEAN menyadari bahwa pelibatan/partisipasi masyarakat yang lebih luas merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi dalam mewujudkan komunitas ASEAN. Perwujudan Kerjasama ASEAN yang berpusat pada masyarakat (People Centred ASEAN) merupakan upaya yang paling realistis yang bisa dilakukan ASEAN dalam membangun *sense of community*. Terkait dengan Pilar Sosial Budaya (ASCC) yang menjadi fokus penulisan ini, upaya ASEAN membangun *we feeling* sangat terkait dengan implementasi Bali Concord II mengenai karakteristik komunitas sosial budaya ASEAN yang kemudian dimantapkan dalam rencana aksinya *Vientien Action Program* yang pada prinsipnya mencakup 4 wilayah (Hoa, 2013) : (1) pembentukan "*a community of caring societies*" (2) Pengelolaan dampak sosial dari integrasi ekonomi, (3) peningkatan pelestarian lingkungan dan (4) peningkatan identitas ASEAN (Collin, 2014).

3.2 Strategi Membangun *Sense of Community* melalui Pendekatan *People Centred ASEAN*.

Dalam pemikiran komunitas, gagasan komunitas ASEAN mengharuskan pelibatan aktor non negara yang lebih besar. Keberhasilan membangun komunitas mensyaratkan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam proses integrasi. ASEAN bisa melakukannya melalui pertukaran ide secara terus-menerus antar *stakeholder* dan selalu menyebarkan informasi kepada masyarakat ASEAN tentang kemajuan proses pembangunan komunitas (Hoa, 2013). Salah satu kebijakan untuk membangun sebuah komunitas ASEAN yang lebih solid dan akrab adalah memupuk, menggalakkan dan mengembangkan semangat persamaan dan saling membantu. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memperbanyak acara dan kegiatan bersama, cepat tanggap jika ada anggota yang mendapat musibah dan kesulitan, menciptakan kegiatan bersama untuk menanggulangi masalah-masalah bersama (Hoa, 2013). Proses pencapaian *community building* di ASEAN dilakukan dengan komitmen penuh terhadap *a people-oriented ASEAN*, dimana ASEAN akan melibatkan semua komponen masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan komunitas ASEAN.

Terkait dengan pembangunan kesadaran berkomunitas di ASEAN maka Asean Socio Cultural Community sebagai pilar ketiga dalam ASEAN Community ditujukan untuk membentuk masyarakat Asia Tenggara yang terikat secara bersama dalam kemitraan sebagai suatu masyarakat yang saling peduli. Pembangunan *People's Centered ASEAN* dalam upaya membangun sebuah komunitas ASEAN yang lebih solid dan akrab secara sosiokultural adalah dengan memupuk, menggalakkan, dan mengembangkan semangat persamaan dan tolong menolong antara negara-negara anggota ASEAN. Empat elemen utama untuk mengembangkan ASCC demi terwujudnya komunitas ASEAN yang sesungguhnya ialah:

- a. Membangun solidaritas masyarakat dan kelompok masyarakat.
- b. Membangun sosial impact dan tanggung jawab ekonomi secara bersama-sama.
- c. Mempromosikan pembangunan lingkungan berkelanjutan dan *good governance*.
- d. Memperkokoh pondasi melalui identitas dan sense of community pada ASEAN Community.

Terkait dengan upaya ASEAN membangun *sense of community* maka point ke 4 di atas merujuk pada upaya memperkuat dasar-dasar bagi ikatan sosial kawasan. Program ini diterjemahkan melalui upaya-upaya untuk meningkatkan interaksi antar masyarakat ASEAN dalam segala bidang dan tingkatan guna mempertebal solidaritas dan rasa kebersamaan ASEAN, dalam bentuk:

- a. Mendorong peningkatan ASEAN awareness dan pembentukan identitas regional
- b. Pemeliharaan dan peningkatan warisan budaya dan tradisi ASEAN
- c. Mendorong dialog antar budaya, peradaban dan agama
- d. Mendorong pembentukan sikap bersama ASEAN dalam lingkungan internasional

Tiga elemen pertama menyiratkan tanggung jawab terbesar ada pada kebijakan domestik masing-masing negara anggota untuk mempertinggi kesiapan masyarakatnya dalam proses menuju integrasi ASEAN. Dengan disain yang ada saat ini ASEAN akan berperan sebagai wahana untuk mempertinggi keselarasan program kerja nasional melalui joint planning and implementation. Elemen keempat yakni *strengthening the foundations of regional social cohesion* mempersaratkan terbentuknya *we feeling*, yakni suatu *sense of ASEAN*, dimana pemerintah dan masyarakat Asia Tenggara mengidentifikasi dirinya sebagai satu kesatuan identitas tanpa mengurangi pengakuan pada pluralitas latar budaya, agama, ekonomi, dan politik-ideologis yang telah berkembang (Collin, 2014).

Indonesia dalam hal ini telah memiliki konsep Bhinneka tunggal Ika (*unity in diversity*) yang dapat diperkenalkan pada anggota ASEAN lainnya. Lebih lanjut dalam proses ini, diharapkan timbul ASEAN *self awareness* dimana masyarakat-masyarakat dalam ASEAN akan lebih mengenal dan peduli satu sama lain. Dengan demikian, dialog antar budaya, agama dan peradaban dalam kerangka ASCC guna membangun saling pengertian dan toleransi adalah esensial. Negara, sektor swasta dan lembaga swadaya masyarakat perlu terus mendorong people to people contact dan pemberdayaan masyarakat Asean agar

mampu lebih berperan memberi masukan dalam formulasi kebijakan kerjasama ASEAN. Dalam pengembangan kontak *people to people* maka peningkatan interaksi antar masyarakat ASEAN dilakukan melalui peningkatan peran anggota parlemen ASEAN dalam konteks AIPO termasuk peran serta ASEAN People's Assembly (APA), menggalakkan peran ASEAN Foundation, peran serta lembaga nirlaba ISIS, maupun peran serta ABAC (ASEAN Business Advisory Council). Dalam bentuknya yang kongkrit, dapat dirujuk inisiatif yang telah diambil oleh kalangan masyarakat madani ASEAN untuk menyelenggarakan ASEAN People Assembly (APA). APA menyediakan ruang dan kesempatan bagi masyarakat ASEAN untuk berinteraksi dan menyuarakan kepentingan mereka pada ASEAN sehingga diharapkan turut membantu pembentukan *sense of ownership* masyarakat terhadap lembaga ASEAN.

Dalam hal ini APA telah mengadakan berbagai sidang yang mempertemukan masyarakat negara-negara anggota ASEAN. Komitmen utama APA pada penguatan masyarakat madani regional sebagai instrumen efektif untuk mendorong demokratisasi di kawasan sesuai konteks yang unik di tiap negara anggota. Selain itu upaya meningkatkan *people to people contact* juga dilakukan melalui kontak langsung wakil masyarakat ASEAN dalam forum AIPO (ASEAN Inter Parliamentary Organization) yang tak kalah penting. Melalui saling tukar kunjungan dan tatap muka yang lebih sering, diharapkan terbentuk jejaring masyarakat antar negara ASEAN yang saling menguntungkan. Kontak yang lebih jauh diharapkan dapat terbangun misalnya melalui intensifikasi program tukar menukar tenaga pengajar, forum olah raga, serta pertukaran berita dan wartawan antar negara. Bagian integral dari pembentukan identitas bersama ini adalah pembangunan pemahaman masyarakat ASEAN untuk memandang warisan budaya dan tradisi bangsabangsa Asia Tenggara sebagai mata rantai yang terkait satu sama lain. Hal ini penting untuk membangun toleransi dan saling pengertian atas praktek kebudayaan yang unik di tiap negara ASEAN. Proses ini bermuara pada terbentuknya suatu komposit budaya yang akan menjadi ciri bersama. Pada akhirnya, harus diakui bahwa karakteristik sosial dan historis ASEAN yang unik akan mengharuskan pemerintah nasional untuk terus memainkan peran penting dalam perjalanan ASEAN menuju ASCC.

Selain itu masyarakat madani yang kuat akan memungkinkan pembentukan policy nasional dan regional yang *people oriented*, sedangkan pemerintah nasional yang kuat tidak akan gagap dengan tuntutan dinamika masyarakat. Kebutuhan untuk membentuk ikatan sosial budaya didasari oleh antara lain pemikiran bahwa interaksi ekonomi bukan merupakan landasan yang cukup untuk menciptakan *sense of community*.

Tetapi terkadang hal diatas dapat menjadi sumber perpecahan. Terlebih lagi, isu-isu yang muncul sebagai akibat proses globalisasi bersifat kompleks yang mengakibatkan tidak ada satu-pun negara dapat dipandang mampu menanganinya secara individual. Karena pertimbangan semacam ini, proses kerjasama regional sebaiknya harus disertai dengan jenjang interaksi yang majemuk di antara masyarakat dan juga NGOs (*multiple layers of non-governmental interactions*) (Luhulima (2014) Berdasarkan ASEAN Charter, The ASEAN Foundation mendapat mandat untuk mendukung pembangunan ASEAN Community melalui: (1) Promoting ASEAN Awareness and Identity, (2) Promoting Interaction and Wider Participation, (3) Developing Human Resources, (4) Helping Reduce Poverty and Addressing Socio-economic Disparities in ASEAN (Luhulima (2014).

Selain itu pembangunan *sense of community* melalui Helping Reduce Poverty and Addressing Socio-economic Disparities in ASEAN juga diupayakan ASEAN Foundation melalui kegiatan antar lain berupa:

- a. Linking Small Farmers to the Market
- b. Promotion of One Village, One Fishery Products (FOVOP). System to Improve the Livelihood for the Fisheries Communities in ASEAN Region
- c. Communication Information System for the Control of Avian Influenza in Lao PDR and Viet Nam (CISCAI)

Secara umum ASEAN telah menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan sense of community di ASEAN menuju terwujudnya ASEAN Community. Proyek-proyek yang dijalankan selama ini, terutama sejak tahun 2008 sangat menekankan pada pembangunan *people centered ASEAN* yang diharapkan dapat mendukung tercapainya ASEAN Community. Konsolidasi internal melalui pembuatan dan penguatan norma-norma bersama menjadi jauh lebih penting daripada menjalin hubungan lebih luas ke luar. Penguatan kapasitas kolektif ASEAN diyakini akan menjadi jauh lebih baik dan solid jika kerja sama tidak hanya di bidang ekonomi saja, tetapi juga kerja sama dalam bidang keamanan dan sosial-kebudayaan. Pelibatan masyarakat menjadi sama pentingnya dalam seluruh kerja sama ASEAN tersebut.

4. PENUTUP

ASEAN telah melakukan perubahan besar dalam pendekatannya untuk menyeimbangkan pendekatan ekonomi dan keamanan guna mewujudkan perdamaian, stabilitas dan kemakmuran ASEAN. Para Pemimpin ASEAN pada KTT ke 9 di Bali tahun 2003 telah mendeklarasikan tujuan bersama untuk mewujudkan masyarakat ASEAN yang dibangun berdasarkan tiga pilar yakni ASEAN Political Security Community, ASEAN Economic Community, dan ASEAN Socio Cultural Community. Komunitas ini mencita-citakan adanya masyarakat yang hidup rukun, aman tentram, makmur dan terikat dalam sebuah komunitas yang saling peduli dan berbagi. Upaya mewujudkan Komunitas ASEAN dalam Visi ASEAN telah diwujudkan dalam kebijakan Pembangunan *People's Centered ASEAN* yang dijabarkan dalam strategi melalui ketiga pilar ASEAN. Kebijakan ini terutama menekankan pembentukan sense of community yang akan mengarahkan kesadaran bersama sebagai warga ASEAN. Dengan demikian keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat ASEAN dalam ketiga pilar ASEAN merupakan hal yang sangat penting.

Pembangunan *people's centered ASEAN* dalam pilar politik dan keamanan mengacu pada elemen *Political Development, Shaping and sharing norms, Conflict Prevention, Conflict Resolution, Post conflict peace building, Implementing Mechanism*. Dalam pilar ekonomi mendasarkan pada pembentuka mekanisme-mekanisme baru untuk memperkuat inisiatif-inisiatif ekonomi yang telah ada sebelumnya, seperti Asean Free Trade Area (AFTA), Asean Framework Agreement on Services (AFAS), Asean Investment Area (AIA), memfasilitasi perpindahan dari kalangan bisnis, tenaga kerja terdidik dan berbakat, memperkuat mekanisme-mekanisme ASEAN, termasuk mekanisme penyelesaian sengketa ASEAN sehingga resolusi sengketa ekonomi terikat secara hukum. Pada pilar ketiga, yaitu masyarakat social budaya ASEAN, merupakan pilar yang menyangga dua pilar sebelumnya, Namun demikian pilar ASCC ini sesungguhnya dapat dikatakan pilar yang inti dari komunitas ASEAN. Pilar inilah yang paling mendukung upaya pembentukan sense of community dan juga we feeling terhadap ASEAN. Pembangunan sense of community merujuk pada empat elemen utama yaitu: *Building Caring Societies, Managing the social impact of economic integration, Promoting enviromental sustainability and sound environmental governance, dan Stenghtening the foundations of regional social cohesions toward an ASEAN Community*. Melalui ASEAN Foundation yang diberi mandat untuk Promoting ASEAN Awareness and Identity, Promoting Interaction and Wider Participation, Developing Human Resources, Helping Reduce Poverty and Addressing Socio-economic Disparities in ASEAN, maka upaya menciptakan masyarakat ASEAN yang memiliki kesadaran regional serta menjadi komunitas yang saling peduli dan berbagi akan lebih mudah terwujud. Dengan demikian bersamaan pengembangan kerjasama dalam pilar politik dan ekonomi, maka pilar sosial budaya nampaknya tidak boleh diabaikan. Mengingat selama ini pilar sosial budaya agak kurang disentuh, maka demi terwujudnya masyarakat ASEAN yang terintegrasi dan saling memiliki, pilar ASCC nampaknya perlu lebih ditingkatkan pengembangannya.

Acknowledgements

Terima Kasih untuk dosen pengajar Universitas Airlangga, teman mahasiswa dan keluarga yang mendukung karya tulis ini selesai.

References

- [1] The ASEAN Secretariat. (2016). Asean Socio-Cultural Community Blueprint 2025. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- [2] Hoa, Vu Thi Hai. (2013). Vietnam and the ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC): Prospects, Challenges and Opportunities. Thesis. Victoria University of Wellington. Tersedia di <http://researcharchive.vuw.ac.nz/xmlui/bitstream/handle/10063/3483/thesis.pdf?sequence=2>, diakses pada 20 April 2017.
- [3] Adler, E. (1997). Imagined (Security) Communities: Cognitive Regions in International Relations. *Millennium: Journal of International Studies*, Vol 26, No 2.
- [4] Alan Bulut, Eduard. 2012. Community-building in ASEAN?: A theoretical Approach to Regional Institutionalization in Southeast Asia. *Turkish Journal of Politics* Vol 3, No.1 Summer 2012.
- [5] Collin, Alan. 2014. A People-Oriented ASEAN: A Door A Jar or closed for Civil Society Organization?. *Contemporary Southeast Asia*, Vol 30, No 2, 313-331.
- [6] Jemadu, Aleksius (2008). *Politik Global: dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- [7] Luhulima, CPF (2014). *Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas ASEAN 2015*. Jakarta: Pustaka Pelajar dan P2P-LIPI
- [8] Bambang, Cipto. 2015. *Hubungan Internasional Di Asia Tenggara*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.